



Keterlambatan Berbahasa dalam Aspek Fonologi pada Anak Usia 5 Tahun

Risky Nur Amalia^{1*}, Farida Maesaroh²

¹⁻²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Ciputat, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten

Korespondensi penulis: ririsamalia092@gmail.com *

Abstract. *The purpose of this study was to find out the causes of language delays in phonological aspects of five-year-old subjects. The problem that underlies this research is related to language disorders. Language disorder in children's speech development is one type of communication disorder which is indicated for children who experience disturbances in the process of using any symbols in language. In this study, it discusses speech sound pronunciation disorders experienced by 5 year old children, especially in the phonological aspect. The method used is qualitative with note-taking techniques and collecting data sources through interviews, subjects are given light questions so they are easy to understand.*

Keywords: *Speech Delay, Phonology, Phonemes*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab keterlambatan berbahasa aspek fonologi pada subjek yang berusia lima tahun. Masalah yang mendasari penelitian ini adalah berkaitan dengan gangguan bahasa. Gangguan bahasa pada perkembangan bicara anak merupakan salah satu jenis gangguan komunikasi yang diindikasikan pada anak-anak yang mengalami gangguan proses penggunaan simbol apapun dalam bahasa. Dalam penelitian ini membahas tentang gangguan pengucapan bunyi bahasa yang dialami anak berusia 5 tahun khususnya pada aspek fonologi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik simak catat dan mengambil sumber data melalui wawancara, subjek diberikan pertanyaan ringan agar mudah dipahami.

Kata kunci: Keterlambatan Bicara, Fonologi, Fonem

1. LATAR BELAKANG

Sejak lahir bayi sudah memproduksi bunyi, yaitu mengeram atau menangis. Bunyi-bunyi yang dikeluarkan itu menggambarkan sesuai kebutuhannya, seperti bayi akan menangis jika haus atau lapar. Sejalan dengan pertumbuhan bayi, bunyi-bunyi yang diproduksi mulai cenderung mirip dengan bahasa orang dewasa meski yang dikeluarkan kurang jelas. Perkembangan pemerolehan bahasa ini akan selalu melalui tahapan-tahapan.

Tahapan perkembangan yang telah dimulai sejak bayi adalah bicara. Bicara adalah bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata untuk menyampaikan maksud tertentu. Secara alami anak akan belajar bahasa dari interaksinya dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya untuk berkomunikasi. Maka dari itu, pada tahapan perkembangan bicara anak sangatlah penting dan perlu diperhatikan dengan baik sejak dini. Agar anak dapat berinteraksi dan bermain dengan jelas dan dimengerti teman seusianya.

Anak usia dini berumur 0-8 tahun biasanya dapat melakukan aktivitas berbahasa yakni mendengarkan dan bicara. Biasanya anak-anak diusia tersebut sedang berada di dalam tahap aktif bertanya dan ingin mengetahui hal-hal yang berada di sekitarnya. Oleh karena itu, sangat penting peran orang tua untuk mengajarkan dan melatih kecakapan anak dalam berbahasa. Jika

tidak dibimbing dengan baik, anak akan mengalami gangguan berbahasa. Salah satunya adalah keterlambatan berbicara.

Keterlambatan bicara pada anak didefinisikan sebagai ketidaknormalan kemampuan berbicara anak jika dibandingkan dengan kemampuan anak seusia dengannya, masalah ini cukup sering kita temukan pada anak yang berumur kurang dari 5 tahun. Keterlambatan berbicara dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata yang ditandai dengan pengucapan tidak jelas, masalah artikulasi, dan suara. Gangguan yang dialami anak terlambat bicara hanya mempengaruhi pada kemampuan bahasa verbalnya, sedangkan kemampuan penerimaan bahasanya baik dan juga memiliki non-verbal yang baik.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam jurnal yang berjudul *Keterlambatan Bicara Anak Usia 5 Tahun* ditulis oleh Cici Ratna Sari dan teman-temannya membahas tentang perkembangan berbicara anak masih kurang berkembang atau belum maksimal sesuai dengan tahap perkembangan berbicara anak sebagaimana mestinya. Penelitian ini bertujuan untuk mencari faktor-faktor keterlambatan bicara anak usia 5 tahun di Jundul Rawang Padang. Penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian anak yang berusia 5 tahun yang mengalami keterlambatan berbicara di Jundul Rawang.

Sedangkan Jurnal yang berjudul *Keterlambatan Bicara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Anak Usia Dini* yang ditulis oleh Ulfatun Azizah membahas tentang gangguan keterlambatan bicara yang semakin meningkat dan faktor terjadinya gangguan bahasa. Di dalam jurnalnya Ulfatun Azizah menyebutkan bahwa Gangguan ini adalah bentuk gangguan relasi (berinteraksi) dan komunikasi yang akhir-akhir ini terus meningkat. Keterlambatan bicara dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata, yang mengakibatkan lawan bicara sulit memahami kata-kata yang diucapkan. Keterlambatan bicara ini nantinya akan mempengaruhi penyesuaian diri anak.

Jurnal serupa juga ditulis oleh Aries Suparmiati dan dua teman lainnya yang berjudul *Hubungan Ibu Bekerja dengan Keterlambatan Bicara pada Anak*, jurnal ini lebih memfokuskan pada faktor penyebab subjek yang berusia 1-3 tahun mengalami keterlambatan bicara dan dalam penelitian ini mengetes apakah faktor ibu bekerja menjadi salah satunya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara ibu bekerja dengan keterlambatan bicara pada anak. Hasil yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini adalah Tidak terdapat hubungan antara ibu bekerja dengan keterlambatan bicara pada anak. Faktor utama anak memiliki keterlambatan berbicara yaitu terdapat hubungan antara riwayat keluarga terlambat bicara dengan keterlambatan bicara pada anak.

Berhubungan dengan tiga permasalahan keterlambatan bicara tersebut, Maka penelitian ini akan membahas mengenai keterlambatan berbahasa pada anak usia 5 tahun dengan memfokuskan pada tuturannya atau fonologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab subjek mengalami keterlambatan berbicara dan mengetahui bunyi bahasa yang diucapkan oleh subjek.

3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti maka metode penelitian ini adalah kualitatif. Subjek penelitian adalah anak yang berinisial MSR berusia 5 tahun memiliki keterlambatan berbicara berupa gangguan pengucapan bunyi bahasa. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik simak dan catat. Peneliti menyimak tuturan subjek yang mengandung kesalahan dalam aspek fonologi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk penyimpangan. Sumber data diambil dari wawancara dan dianalisis menggunakan teori fonologi khususnya mengenai perubahan-perubahan bunyi, dan teori psikolinguistik mengenai perkembangan bahasa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang dilakukan terdapat hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek berinisial MSR, anak laki-laki berumur lima tahun yang merupakan anak tunggal mengenai gangguan pengucapan bunyi bahasa yang membuat subjek terlambat dalam berbicara. MSR sedang menjalankan pendidikan di PAUD yang berada di daerah Jakarta Selatan.

Subjek memiliki kesulitan untuk melafalkan fonem konsonan sehingga ia lebih memilih menghilangkan atau mengubah fonem-fonem konsonan tersebut dan memunculkan fonem baru yang dapat lebih mudah dilafalkan oleh subjek. Gejala tersebut termasuk kedalam gejala keterlambatan berbicara, jika dilihat anak laki-laki berusia lima tahun seharusnya sudah fasih dalam berucap. Aulia Fadhli (2010) dalam bukunya yang berjudul *Buku Pintar Kesehatan Anak* mengemukakan bahwa anak berusia lima tahun yang belum fasih atau lancar dalam berbicara termasuk ke dalam ciri-ciri anak yang memiliki gangguan berbahasa. Berikut merupakan data-data yang peneliti temukan terhadap keterlambatan berbahasa aspek fonologi subjek berinisial MSR.

Penghilangan Fonem

Zherry Putria Yanti (2024) dalam bukunya yang berjudul *Kajian Kebahasaan Teori dan Analisis* menyebutkan bahwa penghilangan fonem merupakan hilangnya bunyi fonem pada awal, tengah, dan akhir sebuah kata tanpa mengubah makna. Penghilangan fonem ini biasanya berupa pemendekan kata.

1. **“aah”** yang berarti **“Ayah”**

Tuturan ini diproduksi oleh subjek ketika peneliti bertanya kepada subjek apakah dirinya lebih sayang kepada ibu atau ayah, kemudian subjek menjawab dengan satu kata, yaitu ‘aah’ yang berarti ‘Ayah’. Dalam tuturan tersebut terdapat fenomena penghilangan fonem konsonan /y/ namun fonem konsonan /h/ yang berada di akhir kata tetap dilafalkan dengan jelas.

2. **“Mbak Is”** yang berarti **“Mbak Riris”**

Tuturan ini diproduksi oleh subjek ketika subjek memanggil peneliti, yang dilafalkan dengan “Mbak is” yang memiliki arti “Mbak Riris”. Dalam tuturan tersebut terdapat fenomena penghilangan kedua fonem /r/ dan fonem /i/ yang terletak di awal. Sedangkan fonem /i/ dan /s/ yang terletak di akhir kata dilafalkan dengan jelas sehingga ketika subjek menyebutkan “Riris” yang dilafalkan hanyalah ‘is’. Pada kata “Mbak” subjek melafalkannya dengan sangat jelas.

3. **“ea”** yang berarti **“Sheva”**

Tuturan ini diproduksi oleh subjek ketika peneliti menyuruh subjek untuk menyebutkan namanya, subyek hanya dapat melafalkan fonem vokal yaitu “ea” namun peneliti mengerti yang subyek maksud adalah “Sheva”. Dalam tuturan tersebut terdapat fenomena penghilangan fonem konsonan /s/, /h/, dan /v/.

4. **“aang ue”** yang berarti **“makan kue”**

Tuturan ini diproduksi oleh subjek ketika dirinya ditanya oleh peneliti sedang makan apa, subjek menjawab “aang ue” yang berarti “makan kue” Dalam tuturan tersebut terdapat fenomena penghilangan fonem /m/ pada kata makan dan penghilangan fonem /k/ pada kata kue.

5. **“au ium”** yang berarti **“mau minum”**

Tuturan ini diproduksi oleh subjek ketika dirinya ingin meminta minuman setelah memakan kuenya sambil membuat gerakan menunjuk gelas yang terdapat di atas meja. Subjek melafalkan kalimat “mau minum” dengan “au ium.” Dalam tuturan tersebut terdapat fenomena penghilangan fonem /m/ pada kata mau dan penghilangan fonem /m/ dan /n/ pada kata minum.

6. **“eaat eang”** yang berarti **“pesawat terbang”**

Tuturan ini diproduksi oleh subjek ketika peneliti bertanya benda apa yang sedang ia pegang, subjek menjawab “eaat eang” yang berarti “pesawat terbang.” Dalam tuturan tersebut terdapat fenomena penghilangan fonem /p/, /s/, dan /w/ pada kata pesawat dan penghilangan fonem /t/, /r/, dan /b/ pada kata terbang.

7. **“imau”** yang berarti **“Harimau”**

Tuturan ini diproduksi oleh subjek ketika peneliti bertanya hewan apa yang ia sukai, lalu subjek menjawab “imau” yang memiliki arti “Harimau.” Dalam tuturan tersebut terdapat fenomena penghilangan fonem /h/, /a/, dan /r/.

8. **“iau”** yang berarti **“Hijau”**

Tuturan ini diproduksi oleh subjek ketika peneliti bertanya warna daun yang terletak di pot bunga halaman rumahnya, lalu subjek menjawab “iau” yang memiliki arti “Hijau”. Dalam tuturan tersebut terdapat fenomena penghilangan fonem /h/ dan /j/.

9. **“aing mbil”** yang berarti **“main mobil”**

Tuturan ini diproduksi oleh subjek ketika peneliti bertanya ia sedang melakukan kegiatan apa, subjek menjawab “aing mbil” yang memiliki arti “main mobil.” Dalam tuturan tersebut terdapat fenomena penghilangan fonem /m/ pada kata main dan penghilangan fonem /o/ pada kata mobil.

Penggantian Fonem

Zherry Putria Yanti (2024) dalam bukunya yang berjudul *Kajian Kebahasaan Teori dan Analisis* menyebutkan bahwa berubahnya bunyi atau fonem pada sebuah kata agar kata menjadi terdengar dengan jelas atau untuk tujuan tertentu.

1. **“mbu”** yang berarti **“Ibu”**

Tuturan ini diproduksi oleh subjek ketika peneliti bertanya lebih baik ayah atau ibu, subjek menjawab “mbu” yang memiliki arti “Ibu.” Dalam tuturan tersebut terdapat fenomena penggantian fonem /i/ menjadi fonem /m/.

Pemunculan Fonem

Zherry Putria Yanti (2024) dalam bukunya yang berjudul *Kajian Kebahasaan Teori dan Analisis* menyebutkan bahwa pemunculan fonem atau penambahan fonem dilakukan untuk kelancaran pada saat menyebutkan kata tersebut.

1. **“aang ue”** yang berarti **“makan kue”**

Tuturan ini diproduksi oleh subjek ketika dirinya ditanya oleh peneliti sedang makan apa, subjek menjawab “aang ue” yang berarti “makan kue.” Dalam tuturan tersebut terdapat fenomena pemunculan fonem /g/ dan penghilangan fonem /m/ dan /k/ pada kata makan.

2. **“aing mbil”** yang berarti **“main mobil”**

Tuturan ini diproduksi oleh subjek ketika peneliti bertanya ia sedang melakukan kegiatan apa, subjek menjawab “aing mbil” yang memiliki arti “main mobil.” Dalam tuturan tersebut terdapat fenomena pemunculan fonem /g/ dan penghilangan fonem /m/ pada kata main.

Subjek dapat melafalkan fonem konsonan dengan jelas jika fonem konsonan tersebut berada di akhir kata, namun tidak dapat melafalkan fonem konsonan dengan baik jika terletak di awal maupun di tengah kata. Fonem konsonan yang dapat dilafalkan di awal dan tengah kata dengan baik dan jelas oleh subjek hanyalah fonem /b/, selain fonem tersebut subjek hanya dapat melafalkan fonem konsonan dengan jelas tergantung kepada huruf berikutnya.

Jika dilihat dari data penelitian ini, subyek mengalami gangguan bahasa pada pengucapan bunyi khususnya pada fonologinya. Ada beberapa Faktor penyebab keterlambatan fonologi pada subjek, yang pertama yaitu kurangnya komunikasi dengan kedua orang tua, karena kedua orang tua subjek bekerja sehingga subjek dari kecil hanya diasuh oleh Nenek dan asisten rumah tangga. Faktor yang kedua adalah jumlah anak, subjek merupakan anak tunggal sehingga komunikasinya sangat terbatas dibandingkan oleh seseorang yang memiliki adik ataupun kakak. Orang tua subjek memberitahu kepada peneliti bahwa gangguan berbahasa tersebut juga merupakan faktor keturunan, Paman MRS juga mengalami keterlambatan berbahasa pada aspek fonologi ketika kecil, namun seiring dengan bertambahnya usia gangguan berbahasa tersebut semakin berkurang dan kembali normal seperti orang-orang pada umumnya. Masitoh dalam jurnalnya yang berjudul *Gangguan Bahasa dalam Perkembangan Bicara Anak* tahun 2019 mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu (1) faktor kognisi atau proses memperoleh pengetahuan. (2) Pola Komunikasi dalam Keluarga, Dalam suatu keluarga yang pola komunikasinya banyak arah akan mempercepat perkembangan bahasa keluarganya. (3) Jumlah Anak atau Jumlah Keluarga. Suatu keluarga yang memiliki banyak anggota keluarga, perkembangan bahasa anak lebih cepat karena terjadi komunikasi yang bervariasi dibandingkan dengan yang hanya memiliki anak tunggal dan tidak ada anggota lain selain keluarga inti. (4) Posisi Urutan Kelahiran. Perkembangan bahasa anak yang posisi kelahirannya di tengah akan lebih cepat ketimbang anak sulung atau anak bungsu. Hal ini disebabkan anak sulung memiliki arah komunikasi ke bawah saja dan anak bungsu hanya memiliki arah komunikasi ke atas saja. (5) Kedwibahasaan (Pemakaian dua bahasa) Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa

lebih dari satu atau lebih bagus dan lebih cepat perkembangannya dari pada yang hanya menggunakan satu bahasa saja karena anak terbiasa menggunakan bahasa secara bervariasi.

Peneliti juga mewawancarai orang tua MRS mengenai cara penanganan keterlambatan bicara tersebut. Orang tua MRS mengatakan bahwa MRS mengikuti kegiatan terapi bicara ditempat terapi bicara khusus anak-anak yang berada di daerah Bintaro. Terapi tersebut dilakukan seminggu dua kali pada hari sabtu dan minggu.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keterlambatan bicara anak usia 5 tahun khususnya pada fonologinya menemukan dua belas data yang mengalami perubahan fonem. Peneliti menemukan sembilan data terkait penghilangan fonem, satu data mengenai penggantian fonem, dan dua data mengenai pemunculan fonem. Subjek dapat melafalkan fonem konsonan dengan jelas jika fonem konsonan tersebut berada di akhir kata, namun tidak dapat melafalkan fonem konsonan dengan baik jika terletak di awal maupun di tengah kata. Fonem konsonan yang dapat dilafalkan di awal dan tengah kata dengan baik dan jelas oleh subjek hanyalah fonem /b/, selain fonem tersebut subjek hanya dapat melafalkan fonem konsonan dengan jelas tergantung kepada huruf berikutnya. Faktor penyebab subyek mengalami salah satu gangguan bahasa adalah kurangnya komunikasi dengan orang tua, subyek yang merupakan anak tunggal, dan faktor keturunan dari pamannya.

DAFTAR REFERENSI

- Andriyana. (2020). Analisis gangguan fonologi dan variasi pelafalan fonem /r/ pada penderita cadel. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Ardiyansyah, M. (2020). *Perkembangan bahasa dan deteksi dini keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia dini*. Kreatif Publishing Member of Guepedia Group.
- Arti, H. S. (2021). Keterlambatan berbahasa anak usia lima tahun pada tataran fonetik: Kajian linguistik. *Arkhai: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Azizah, U. (2017). Keterlambatan bicara dan implikasinya dalam pembelajaran anak usia dini. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2).
- Fadhli, A. (2010). *Buku pintar kesehatan anak*. Pustaka Anggrek.
- Hermawan, D. (2018). Kesantunan berbahasa pada anak usia 11 tahun. *Jurnal Metamorfosis*, 11(1).
- Masitoh. (2019). Gangguan bahasa dalam perkembangan bicara anak. *Edukasi Lingua Sastra*.
- Mayasari, D., & Sari, E. (2021). Diftong dan kluster pada tuturan masyarakat Manduro. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).

- Sari, C. R., dkk. Keterlambatan bicara anak usia 5 tahun. *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*.
- Siregar, A. O., & Hazizah, N. (2019). Studi kasus keterlambatan bicara anak usia 6 tahun di taman kanak-kanak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(2).
- Suhandra, I. R. (2019). Hubungan bahasa, sastra, dan ideologi. *Cordova Jurnal*, 9(2).
- Suparmiati, A., dkk. (2013). Hubungan ibu bekerja dengan keterlambatan bicara pada anak. *Jurnal Sari Pediatri*, 14(5).
- Yanti, Z. P. (2024). *Kajian kebahasaan (teori dan analisis)*. Thalibul Ilmi Publishing & Education.